

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)**

###### **2.1.1.1. Pengertian UMKM**

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah atau yang sering disingkat UMKM ialah salah satu bagian penting dari perekonomian suatu negara maupun daerah, begitu juga dengan negara Indonesia. Usaha Mikro, Kecil dan menengah merupakan kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan menengah serta perlu dilindungi untuk mencegah dari persaingan usaha yang tidak sehat. UMKM di Indonesia berkontribusi signifikan ketika krisis yang dialami pada periode 1998 sampai dengan 2000. UMKM di Indonesia telah mendapat perhatian dan pembinaan dari pemerintah dengan membuat portofolio kementerian yaitu Menteri Koperasi dan UKM ([www.depkop.go.id](http://www.depkop.go.id) diakses pada 10 Juni 2020).

Menurut Tambunan (2013: 2) UMKM adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau Badan Usaha disemua sektor ekonomi. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah adalah:

- a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
- c. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan pengertian UMKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha kecil merupakan usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 orang sampai dengan 19 orang, sedangkan usaha menengah

merupakan usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 20 orang sampai dengan 99 orang.

Definisi UMKM menurut Kementerian Koperasi dan UMKM dalam AUFAR (2014: 8) Usaha Kecil (UK), termasuk usaha Mikro (UMI) adalah entitas usaha yang mempunyai kekayaan bersih paling banyak Rp.200.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dan memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp.1.000.000.000. Sementara itu, Usaha Menengah (UM) merupakan entitas usaha milik warga negara Indonesia yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 200.000.000 s.d. Rp.10.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan.

Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa UMKM adalah usaha milik orang perorangan badan usaha yang bukan merupakan anak atau cabang dari perusahaan lain dengan kriteria memiliki modal usaha yang memiliki batasan-batasan tertentu.

#### **2.1.1.2. Kriteria dan Klasifikasi UMKM**

Agar dapat membedakan UMKM diperlukan kriteria dan klasifikasi tertentu dalam menggolongkan UMKM. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang kriteria Usaha Mikro Kecil dan Menengah adalah sebagai berikut:

#### Kriteria Usaha Mikro:

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

#### Kriteria Usaha Kecil:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

#### Kriteria Usaha Menengah

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Menurut Tambunan (2013), UMKM dapat diklasifikasikan menjadi 4 (empat) kelompok yaitu:

1. *Livelihood Activities*, merupakan UMKM yang digunakan sebagai kesempatan kerja untuk mencari nafkah, yang lebih umum dikenal sebagai sektor informal. Contohnya adalah pedagang kaki lima.
2. *Micro Enterprise*, merupakan UMKM yang memiliki sifat pengrajin tetapi belum memiliki sifat kewirausahaan.
3. *Small Dynamic Enterprise*, merupakan UMKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor.
4. *Fast Moving Enterprise*, merupakan UMKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan akan melakukan transformasi menjadi Usaha Besar (UB).

#### 2.1.1.3. Peran UMKM

Negara-negara berkembang yang mulai mengubah orientasinya ketika melihat pengalaman-pengalaman di negara-negara tentang peranan dan sumbangsih UMKM dalam pertumbuhan ekonomi. Usaha mikro kecil menengah (UMKM) memainkan peran-peran penting didalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, tidak hanya di Negara-negara sedang berkembang (NSB), tetapi juga di 20 Negara-negara maju. Di Negara-negara maju, UMKM sangat penting tidak hanya karena

kelompok usaha tersebut menyerap paling banyak tenaga kerja dibandingkan dengan usaha besar. Di Negara-negara sedang berkembang, khususnya Asia, Afrika, dan Amerika Latin, UMKM juga berperan sangat penting khususnya dari perspektif kesempatan kerja dan sumber pendapatan bagi kelompok miskin, distribusi pendapatan dan pengurangan kemiskinan. Serta pembangunan ekonomi pedesaan (Tambunan, 2013: 1). Tambunan menambahkan, dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan Ekspor Non-Migas, khususnya produk-produk manufaktur, dan inovasi serta pengembangan teknologi, peran UMKM di Negara-negara sedang berkembang relative rendah, dan ini sebenarnya perbedaan yang paling mencolok dengan UMKM di Negara-negara maju.

#### **2.1.1.4. Jenis dan Bentuk Usaha Kecil Menengah (UKM)**

Jenis dan bentuk dari Usaha Kecil Menengah (UKM) tidak selalu sama di setiap negara, pada umumnya selalu bervariasi tergantung pada konsep yang digunakan negara tersebut. Dalam setiap definisi sedikitnya memiliki dua aspek yang sama, yaitu aspek penyerapan tenaga kerja dan aspek pengelompokan perusahaan ditinjau dari jumlah tenaga kerja yang diserap dalam gugusan/kelompok perusahaan tersebut misalnya menurut pembagiannya (Partomo dan Rachman, 2002):

Tabel 2.1  
Kriteria Usaha Ditinjau Dari Jumlah Pekerja

| Jenis Usaha    | Skala Usaha         | Jumlah Pekerja      |
|----------------|---------------------|---------------------|
| Usaha Kecil    | Kecil I – kecil     | 1 – 9 pekerja       |
|                | Kecil II - kecil    | 10 – 19 pekerja     |
| Usaha Menengah | Besar – kecil       | 100 – 199 pekerja   |
|                | Kecil – menengah    | 200 – 499 pekerja   |
|                | Menengah – menengah | 500 – 999 pekerja   |
|                | Besar – menengah    | 1000 – 1999 pekerja |
| Usaha Besar    | Besar - menengah    | >2000 pekerja       |

Sumber: Partomo dan Rachman (2002:1)

Kegiatan perusahaan pada prinsipnya dapat dikelompokkan dalam tiga jenis usaha yaitu (Wibowo, Dkk, 2003) :

1. Perdagangan/distribusi

Jenis usaha ini merupakan usaha yang terutama bergerak dalam kegiatan memindahkan barang dari produsen ke konsumen atau dari tempat yang mempunyai kelebihan persediaan ke tempat yang membutuhkan. Jenis usaha ini diantaranya bergerak di bidang pertokoan, warung, rumah makan, peragenan, penyalur, pedagang perantara, tengkulak, dan sebagainya. Komisioner dan makelar dapat juga dimasukkan dalam kegiatan perdagangan karena kegiatannya dalam jual-beli barang.

## 2. Produksi/industri

Usaha produksi/industri adalah jenis usaha yang terutama bergerak dalam kegiatan proses pengubahan suatu bahan/barang menjadi bahan/barang lain yang berbeda bentuk atau sifatnya dan mempunyai nilai tambah.

Kegiatan ini dapat berupa produksi/industri pangan, pakaian, peralatan rumah tangga, kerajinan, bahan bangunan dan sebagainya. Dalam hal ini kegiatan dalam budidaya sektor pertanian, periklanan, peternakan, perkebunan dan kegiatan penangkapan ikan termasuk jenis usaha produksi.

## 3. Komersial

Usaha jasa komersial merupakan usaha yang bergerak dalam kegiatan pelayanan atau menjual jasa sebagai kegiatan utamanya. Contoh jenis usaha ini adalah asuransi, bank, konsultan, biro perjalanan, pariwisata, pengiriman barang (ekspedisi), bengkel, salon kecantikan, penginapan, gedung, bioskop dan sebagainya, termasuk praktek dokter dan perencanaan bangunan.

### 2.1.2. Tingkat Pendidikan

#### 2.1.2.1. Pengertian Pendidikan

Pengertian pendidikan menurut undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah



usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Fungsi dari pendidikan nasional menurut undang-undang tersebut adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sejahtera, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Umar Tirta Rahardja dan La Sulo (2000: 37) pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja. Melalui pendidikan seseorang dipersiapkan untuk memiliki bekal agar siap atau mengenal dan mengembangkan metode berfikir secara sistematis agar dapat memecahkan masalah yang akan dihadapi dalam kehidupan dikemudian hari.

Pendapat lain tentang pendidikan dikemukakan oleh Henderson yang dikutip oleh Uyoh Sadulloh (2014: 55) menyatakan bahwa, pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. Pendidikan merupakan sebuah usaha dari manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya yang berlangsung sepanjang hayat.

Beberapa definisi tentang pendidikan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses untuk mengembangkan semua aspek dalam kepribadian manusia secara menyeluruh untuk mencapai kepribadian individu yang lebih baik.

#### **2.1.2.2. Tingkat Pendidikan (Jenjang Pendidikan)**

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Jenjang pendidikan dibagi menjadi dua yakni Formal dan Informal. Jenjang pendidikan formal sesuai dengan pasal 14 bab VI UU Nomor. 20 tahun 2003 yakni pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

### 1) Pendidikan dasar

Pendidikan dasar yaitu jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan yang dilaksanakan selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah. Pendidikan dasar dapat berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lainnya yang sederajat, serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lainnya yang sederajat. Pendidikan dasar pada prinsipnya memberikan bekal dasar bagaimana kehidupan baik untuk diri sendiri maupun bermasyarakat.

### 2) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan pendidikan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah dilaksanakan selama 3 (tiga) tahun. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan umum atau kejuruan. Pendidikan menengah dapat berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan menengah berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi atau untuk mempersiapkan memasuki dunia pekerjaan

### 3) Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Pendidikan tinggi berfungsi untuk menyiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau profesional yang dapat menerapkan atau mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi dan kesenian.

Bagi peserta didik yang tidak sempat mengikuti ataupun menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal disediakan pendidikan informal atau nonformal. Pendidikan informal atau non formal sebagai mitra pendidikan formal yang semakin berkembang. Pendidikan informal dapat berupa Paguyuban, Kursus-kursus, Kejar Paket dan lain sebagainya (Umar Tirta Rahardja dan La Sulo (2000: 76)).

#### **2.1.2.3. Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan merupakan gambaran atau filsafah atau pandangan hidup manusia, baik secara perseorangan maupun kelompok. Dalam menentukan tujuan pendidikan ada beberapa nilai yang perlu diperhatikan seperti yang

dikemukakan oleh Hummel yang dikutip oleh Uyoh Sadulloh (2014: 58) antara lain:

1) *Autonomy*

*Autonomy* yaitu memberikan kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan secara maksimum kepada individu maupun kelompok untuk dapat hidup mandiri, dan hidup bersama dalam kehidupan yang lebih.

2) *Equity* (Keadilan)

*Equity* (keadilan) berarti bahwa tujuan pendidikan tersebut harus memberi kesempatan kepada seluruh warga masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan berbudaya dan kehidupan ekonomi, dengan memberinya pendidikan dasar yang sama.

3) *Survival*

*Survival* yang berarti bahwa dengan pendidikan akan menjamin pewarisan akan kebudayaan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Berdasarkan ketiga nilai tersebut diatas pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang lebih baik, manusia-manusia yang berkebudayaan. Manusia yang sebagai makhluk individu yang memiliki kepribadian yang lebih baik.

#### 2.1.2.4. Indikator Tingkat Pendidikan

Menurut UU SISDIKNAS No. 20 (2003), Indikator tingkat pendidikan terdiri dari jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan. Yaitu terdiri dari (Azra (1999) dalam Uyoh, 2014):

##### a. Jenjang pendidikan

- 1) Pendidikan dasar: Jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- 2) Pendidikan menengah: Jenjang pendidikan lanjutan pendidikan dasar.
- 3) Pendidikan tinggi: Jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

##### b. Kesesuaian jurusan

Kesesuaian jurusan adalah sebelum karyawan direkrut terlebih dahulu perusahaan menganalisis tingkat pendidikan dan kesesuaian jurusan pendidikan karyawan tersebut agar nantinya dapat ditempatkan pada posisi jabatan yang sesuai dengan kualifikasi pendidikannya tersebut. Dengan demikian karyawan dapat memberikan kinerja yang baik bagi perusahaan.

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan, terdiri dari:

- a. Pendidikan formal indikatornya adalah jenjang pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh pekerja, dan kesesuaian jurusan.
- b. Pendidikan non formal indikatornya relevansi pendidikan nonformal yang pernah diikuti dengan pekerjaan sekarang.
- c. Pendidikan informal indikatornya sikap dan kepribadian yang dibentuk dari keluarga dan lingkungan.

### **2.1.3. Pengalaman Usaha**

#### **2.1.3.1. Pengertian Pengalaman Usaha**

Menurut Purwana (2011: 33) wirausaha yang berhasil adalah mereka yang dibesarkan oleh orang tua yang juga wirausaha, karena mereka memiliki pengalaman luas dalam usaha. Pentingnya pengalaman pada keberhasilan usaha skala kecil. Purwana (2011: 38) berpendapat kurangnya pengalaman adalah salah satu penyebab kegagalan usaha. Riyanti (2012: 23) mengemukakan bahwa 30% wirausaha yang berhasil tidak memiliki pengalaman kerja, dibanding dengan hanya 3% pada

wirausaha tidak berhasil. Berarti, seorang dengan pengalaman kerja tidak terlalu penting artinya bagi keberhasilan.

Pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengalaman dalam mengelola usaha memberi pengaruh pada keberhasilan usaha skala kecil. Pengalaman ini bisa diperoleh berdasarkan pola pengasuhan orang tua yang berprofesi wirausaha, atau dari pengalan mengelola usaha sebelumnya. dapat disimpulkan bahwa pengalan dalam berusaha diperoleh bila seseorang terlibat secara langsung dalam kegiatan-kegiatan usaha. Seseorang yang belum pernah terlibat dengan kegiatan usaha tidak memiliki pengalaman mengelola usaha. Menurut Riyanti (2012: 38-39) tingkat keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan usaha bisa menjadi tolok ukur pengalaman dalam berusaha.

Adapun kegunaan dari pengalaman adalah sangat berguna bagi pengusaha dalam menentukan usaha yang dimasukinya. Pengalaman tersebut dapat diperoleh dari pengalan pribadi, atau pengalaman orang lain yang telah berhasil dalam melakukan usaha. Pengalaman ini merupakan pedoman atau guru agar tidak melakukan kesalahan dalam menjalankan usahanya.



### 2.1.3.2. Faktor-faktor Pengalaman Usaha

Beberapa faktor yang berpengaruh pengalaman usaha menurut Basari (2012) adalah sebagai berikut :

- a. Latar belakang pribadi, mencakup pendidikan, kursus, latihan, bekerja. Untuk menunjukkan apa yang telah dilakukan seseorang di waktu yang lalu.
- b. Bakat dan minat, untuk memperkirakan minat dan kapasitas atau kemampuan seseorang.
- c. Sikap dan kebutuhan (*attitudes* dan *needs*) untuk meramalkan tanggung jawab dan wewenang seseorang.
- d. Kemampuan-kemampuan analisis dan manipulatif untuk mempelajari kemampuan penilaian dan penganalisaan. Keterampilan dan kemampuan teknik, untuk menilai kemampuan dalam aspek-aspek teknik pekerjaan.

### 2.1.3.3. Indikator Pengalaman Usaha

Indikator pengukuran dari variabel Pengalaman Usaha menurut Foster dalam Sartika (2015) yaitu :

1. Lama waktu/ masa bekerja

Ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik.

## 2. Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki

Pengetahuan merujuk pada konsep, prinsip, prosedur, kebijakan atau informasi lain yang dibutuhkan oleh pegawai. Pengetahuan juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi pada tanggung jawab pekerjaan.

## 3. Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan

Tingkat penguasaan seseorang dalam pelaksanaan aspek-aspek teknik peralatan dan teknik pekerjaan.

### 2.1.4. Informasi Akuntansi

#### 2.1.4.1. Pengertian informasi akuntansi

Menurut Bodnar dan Hopwood (2010:1) pengertian informasi adalah *“Information is a data that is organized so that it can support the accuracy of decision making”*. Atau dapat diartikan bahwa informasi merupakan suatu data yang diorganisasikan sehingga dapat mendukung ketepatan pengambilan keputusan. Pengertian informasi menurut Susanto (2013) adalah sebagai berikut: *“Informasi adalah hasil pengolahan data yang memberikan arti dan manfaat.”*

Menurut AUFAR (2014: 50) mendefinisikan informasi akuntansi sebagai informasi kuantitatif tentang entitas ekonomi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi dalam

menentukan pilihan-pilihan dan alternatif – alternatif tindakan. Pengguna informasi akuntansi untuk perencanaan strategi pengawasan manajemen dan pengawasan operasional

Menurut Nuraida (2008:29) pada dasarnya manfaat informasi bagi perusahaan adalah dalam pengambilan keputusan pada alur kegiatan perusahaan. Informasi yang baik dapat memberikan perusahaan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian yang baik pula.

#### 1. Perencanaan

Perusahaan membutuhkan informasi berkaitan dengan rencana dan realisasi profit yang dicapai pada tahun yang lalu beserta anggaran dan realisasi biaya pada tahun sebelumnya. Informasi tersebut dibutuhkan karena berisi data yang disertai dengan tolak banding sebagai bahan masukan bagi perusahaan dalam melakukan perkiraan/prediksi untuk masa yang akan datang.

#### 2. Pengorganisasian

Perusahaan membutuhkan informasi yang berkaitan dengan para personel yang tepat (sesuai dengan *job description*) supaya personel-personel tersebut dapat mengerjakan kegiatan dengan baik.

### 3. Pelaksanaan

Perusahaan membutuhkan informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai keadaan saat ini dan alternatif untuk menghadapi berbagai masalah pada pelaksanaan kegiatan perusahaannya.

### 4. Pengendalian

Perusahaan membutuhkan informasi yang dapat meninjau suatu pelaksanaan kegiatan agar berjalan sesuai dengan rencana.

#### **2.1.4.2. Fungsi Informasi Akuntansi**

Menurut Romney dan Steinbart (2009:29), fungsi informasi akuntansi adalah:

1. Mengumpulkan dan menyimpan data tentang aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan oleh organisasi, sumber daya yang dipengaruhi oleh aktivitas aktivitas tersebut, dan para pelaku yang terlibat dalam berbagai aktivitas tersebut.
2. Mengubah data menjadi informasi yang berguna bagi pihak manajemen untuk membuat keputusan dalam aktivitas perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi.
3. Menyediakan pengendalian yang memadai untuk menjaga asset-aset organisasi, termasuk data organisasi, untuk

memastikan bahwa data tersebut tersedia saat dibutuhkan, akurat, dan andal.

### 2.1.4.3. Indikator informasi akuntansi

Indikator pengukuran dari variabel Informasi Akuntansi menurut Arianto (2014) dan Rini (2016) adalah sebagai berikut:

1) Anggaran produksi harian

Perusahaan menggunakan informasi akuntansi untuk mengetahui jumlah produksi harian

2) Jumlah Penjualan

Perusahaan menggunakan informasi akuntansi untuk mengetahui jumlah penjualan harian

3) Harga jual

Perusahaan menggunakan informasi akuntansi untuk menentukan harga jual produk

4) Laba

Perusahaan menggunakan informasi akuntansi untuk menghitung keuntungan dari penjualan produk

5) Gaji Karyawan

Perusahaan menggunakan informasi akuntansi untuk penghitungan upah karyawan

## 2.1.5. Keberhasilan Usaha

### 2.1.5.1. Pengertian Keberhasilan Usaha

Keberhasilan usaha menurut Suryana (2013: 285) adalah keberhasilan dari bisnis dalam mencapai tujuannya. Keberhasilan usaha merupakan utama dari sebuah perusahaan dimana segala aktivitas yang ada didalamnya ditujukan untuk mencapai suatu keberhasilan. Dalam pengertian umum, keberhasilan menunjukkan suatu keadaan yang lebih baik atau unggul dari pada masa sebelumnya. Menurut Andari (2011: 21) keberhasilan usaha adalah sesuatu keadaan yang menggambarkan lebih dari pada yang lainnya yang sederajat/sekelasnya.

Sesuai dengan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa suatu usaha dikatakan berhasil apabila memiliki suatu kelebihan dibandingkan dengan periode sebelumnya atau dengan perusahaan sekelasnya. Suatu bisnis dikatakan berhasil bila mendapat laba, walaupun laba bukan merupakan satu-satunya aspek yang di nilai dari keberhasilan sebuah usaha, tetapi alasan laba yang menjadi faktor penting adalah karena laba merupakan tujuan dari orang yang melakukan bisnis. Jika terjadi penurunan laba atau ketidak stabilan laba, maka perusahaan akan kesulitan untuk mengoperasikan kegiatan usahanya dan menjaga kertaahanan usahanya.

Menurut Kasmir (2006: 27) sebuah perusahaan dikatakan meraih keberhasilan usaha jika dana usahanya bertambah, hasil produksi meningkat, keuntungan bertambah, kepuasan pelanggan, mutu produk, perkembangan usaha serta penghasilan karyawan dari perusahaan tersebut bertambah.

Menurut Astamoen (2005: 251) Keberhasilan itu adalah “suatu proses dari seseorang dalam mencapai tujuan atau prestasi dengan cara yang terbaik dan benar sehingga mencapai keberhasilan. Didalam proses tersebut termasuk resiko yang harus dihadapi bahkan kegagalan yang harus dialami. Keberhasilan yang baik itu bisa membawa seseorang kepada kebahagiaan bagi dirinya dan adanya manfaat untuk orang lain”. Menurut Farisi (2013: 27), keberhasilan usaha adalah “tujuan utama dari sebuah perusahaan atau bisnis yang segala aktivitas didalamnya ditujukan untuk mencapai suatu keberhasilan atau kesuksesan”.

#### **2.1.5.2. Faktor Penentu Keberhasilan Usaha**

Untuk menjadi wirausaha yang sukses, seseorang harus memiliki ide atau visi usaha yang jelas, kemauan dan keberanian dalam menghadapi risiko. Apabila ada kesiapan dalam menghadapi risiko (Widayana, 2006: 45), langkah selanjutnya adalah membuat perencanaan usaha, mengorganisasikan dan menjalankannya. Selain bekerja keras, agar usaha tersebut

berhasil, wirausaha harus mampu mengembangkan hubungan baik dengan mitra usaha maupun pihak yang terkait dengan kepentingan perusahaan. Berikut ini adalah tahapan dalam membangun kewirausahaan yang sukses yang dikemukakan Steinhoff dan Burgess (1993) dalam Suryana (2013:66).

Faktor yang menyebabkan wirausaha berhasil antara lain rasa percaya diri, selalu berorientasi pada hasil, suka tantangan dan resiko, jiwa kepemimpinan, mempunyai ide kreativitas, dan berorientasi pada masa depan (Zulkifi, 2009:33). Untuk menjadi wirausaha yang sukses, seseorang harus memiliki ide atau visi usaha yang jelas, kemauan dan keberanian dalam menghadapi risiko. Apabila ada kesiapan dalam menghadapi resiko, langkah selanjutnya adalah membuat perencanaan usaha, mengorganisasikan dan menjalankan.

Suryana (2013:67), mengemukakan tiga faktor penyebab keberhasilan seorang wirausaha, antara lain:

1. Kemampuan dan kemauan

Orang yang memiliki kemampuan tetapi tidak memiliki kemauan dan orang yang memiliki kemauan tetapi tidak memiliki kemampuan, keduanya tidak akan menjadi seorang wirausaha yang sukses. Misalnya seseorang yang memiliki kemauan untuk membuka toko tapi tidak memiliki kemampuan untuk mengelolanya, maka lama kelamaan



tokonya akan tutup. Begitu juga dengan orang yang memiliki kemampuan mengelola usaha tetapi tidak memiliki kemauan untuk membuka usaha, maka selamanya orang tersebut tidak pernah memiliki usaha.

## 2. Tekad yang kuat dan kerja keras

Orang yang tidak memiliki tekad kuat tetapi mau bekerja keras dan orang yang tidak mau bekerja keras tetapi memiliki tekad yang kuat, keduanya tidak akan menjadi wirausahawan yang sukses.

## 3. Kesempatan dan peluang

Mengenal peluang yang ada dan berusaha meraihnya ketika ada kesempatan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan seorang wirausaha.

### **2.1.5.3. Indikator Keberhasilan Usaha**

Menurut Suryana (2013: 85), indikator keberhasilan usaha sebagai berikut:

#### 1. Kemampuan dan Kemauan

Agar keberhasilan perusahaan atau usaha yang diinginkan maksimal didalam perusahaan harus didukung oleh kemampuan dan kemauan seorang pengusaha atau wirausaha itu sendiri diantara kemampuan yang dimaksud yaitu kemampuan dalam hal pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kematangan emosional. Kemauan untuk

menjadi lebih baik pun menjadi faktor yang cukup penting dalam mencapai keberhasilan sebuah usaha, karena dengan sikap kemauan yang keras akan tercipta suatu kemampuan dalam mencapai suatu keberhasilan usaha.

## 2. Tekad yang kuat dan Kerja keras

Sikap tekad yang kuat dan pekerja keras adalah salah satu sifat seorang wirausaha yang sukses. Karena dengan tekad yang kuat akan terciptanya sikap pantang menyerah dan berani mengambil resiko. Dan dengan dipadukan dengan sikap kerja keras tujuan keberhasilan pun maka akan mudah dicapai.

## 3. Kesempatan dan Peluang

Seorang wirausaha yang sukses harus dapat memanfaatkan peluang dan kesempatan yang ada. Karena dengan memanfaatkan kesempatan dan peluang seorang wirausaha dapat mengidentifikasi pasar mana yang kira-kira dapat menguntungkan usahanya.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa studi atau penelitian mengenai keberhasilan usaha serta faktor – faktor yang mempengaruhinya, peneliti rangkum kedalam tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.2  
Penelitian Terdahulu

| <b>Peneliti/<br/>Tahun</b>   | <b>Judul Penelitian</b>  | <b>Metode Penelitian</b>   | <b>Hasil Penelitian</b>   |
|--|--|--|---|
| Wibowo,<br>Alex (2015)   | Pengaruh Penggunaan Informasi Akuntansi Terhadap Keberhasilan Usaha Kecil Menengah (Studi Pada Sentra Konveksi Di Kecamatan Tingkir Kota Salatiga) | Penelitian ini menggunakan <i>purposive sampling</i> , dengan UKM yang telah memiliki informasi akuntansi sebagai kriteria. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistik menggunakan alat analisis regresi sederhana. | Penggunaan informasi akuntansi terbukti berpengaruh secara positif terhadap keberhasilan usaha pada UKM sentra konveksi di Kecamatan Tingkir Salatiga. Hasil uji R2 pada uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel keberhasilan usaha dapat dijelaskan oleh variabel penggunaan informasi akuntansi sebesar 59,30%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain. |
| Susilawati,<br>Desi, Ni<br>Nyoman<br>Yuliati dan<br>Herawati<br>Khotmi<br>(2017) | Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (Survei Pada UMKM Di Kecamatan Aikmel Lombok Timur) | Pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana. Data diperoleh dengan menyebar 55 kuesioner kepada 55 responden. Analisis data menggunakan linier berganda regresi yang diolah menggunakan software SPSS   | Variabel jenjang pendidikan, variabel ukuran usaha, variabel lama usaha dan variabel masa memimpin berpengaruh secara signifikan terhadap variabel penggunaan informasi akuntansi. Serta secara bersama-sama (secara parsial) variabel independen yaitu variabel jenjang pendidikan, ukuran usaha, lama usaha,  |

|   |   |   |   |
|---|---|---|---|
|   |   |   | dan masa memimpin perusahaan secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu penggunaan informasi akuntansi.   |
| Ayu Dwi Yulianthi dan Ni Putu Wiwiek Ary Susyarini (2017)     | Pengaruh Penggunaan Informasi Akuntansi Terhadap Keberhasilan Usaha Jasa Penginapan Bertaraf Kecil                                  | Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan alat analisis menggunakan regresi sederhana | Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat signifikansi adalah sebesar $0,000 < 0,05$ (5%) sehingga dapat dikatakan bahwa telah terbukti terdapat pengaruh antara penggunaan informasi akuntansi terhadap keberhasilan usaha jasa penginapan bertaraf kecil. Hasil Uji $R^2$ pada uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel keberhasilan usaha dapat dijelaskan oleh variabel penggunaan informasi akuntansi sebesar 56,1% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. |
| Delfina Novianti, I Wayan Mustika, & Lilik Handaya Eka (2018) | Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pelatihan Akuntansi, Umur Usaha Dan Skala Usaha Pelaku Umkm Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Di | Teknik pengumpulan data dengan teknik survei dengan cara menyebarkan kuesioner. Metode analisis yang digunakan adalah analisis jalur (path analysis) yang     | Tingkat pendidikan dan pelatihan akuntansi secara parsial berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi di Kecamatan Purwokerto Utara. Semua variabel   |

|                                    |  |  |  |
|------------------------------------|--|--|--|
|                                    | Kecamatan Purwokerto Utara   | diolah dengan menggunakan bantuan software SPSS 23.  | independen kecuali umur usaha dan skala usaha berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi.   |
| Khoirunnisa Cahya Firdarini (2019) | Pengaruh Pengalaman Usaha Dan Penggunaan Informasi Akuntansi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah Terhadap Keberhasilan Usaha | Pengambilan sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i> , jumlah sampel Penelitian ini dilakukan pada 200 UKM. Alat statistik digunakan untuk menguji hipotesis dalam hal ini Penelitian yang dilakukan adalah analisis jalur dengan menggunakan model persamaan struktural (SEM). | Pengalaman usaha dan penggunaan informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap keberhasilan UMKM. Umur usaha sebagai variabel kontrol juga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keberhasilan UMKM. |

Sumber: Olahan Peneliti, 2020.

### 2.3. Kerangka Pemikiran

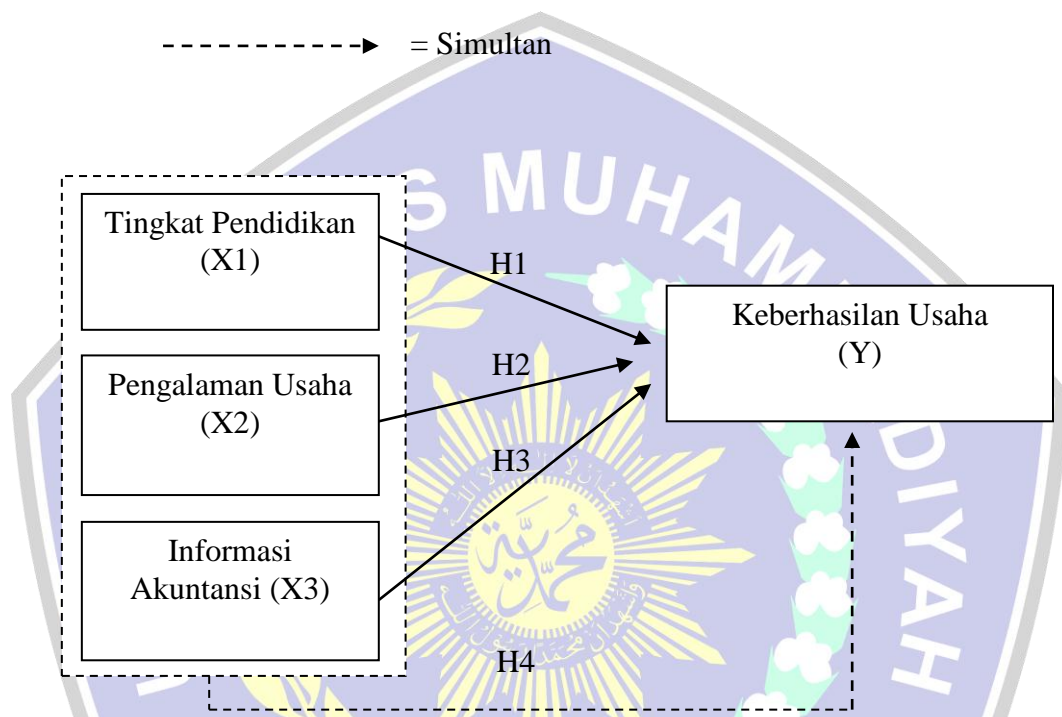
Penelitian ingin menjelaskan pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengalaman Usaha dan Informasi Akuntansi terhadap Keberhasilan Usaha Pelaku UMKM di Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 4 variabel, yaitu tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen yang digunakan yaitu Tingkat Pendidikan (X1), Pengalaman Usaha (X2) dan Informasi Akuntansi (X3). Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah

Keberhasilan Usaha (Y). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:

Keterangan:

—————> = Partial

- - - - -> = Simultan



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

## 2.4. Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Keberhasilan Usaha

Aribawa (2016) menemukan bahwa pengusaha dengan jenjang pendidikan formal yang rendah cenderung tidak memiliki persiapan dan penggunaan informasi akuntansi yang memadai dibandingkan pengusaha yang memiliki pendidikan formal lebih tinggi. Hal tersebut dikarenakan materi akuntansi didapatkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tanpa kemampuan pengelolaan yang memadai

sulit sekali bagi usaha tersebut memenangi persaingan, sehingga kecenderungan mengalami kegagalan sangatlah besar.

Secara logika, orang yang memiliki jenjang pendidikan yang tinggi dianggap lebih cerdas dan mampu menerapkan apa yang telah dipelajari. Semakin tinggi jenjang pendidikan pelaku UMKM, maka dianggap telah mampu menggunakan informasi akuntansi sehingga keberhasilan usaha akan diraihinya. Karena penggunaan informasi akuntansi mampu memberikan informasi akurat tentang berbagai permasalahan yang terjadi dalam perusahaan dan mampu memberikan solusi tepat waktu, sehingga orang yang memiliki jenjang pendidikan akan lebih mapan, mampu menangani permasalahan yang dihadapi dalam dunia usaha.

Hal ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Delfina Novianti, I Wayan Mustika, & Lilik Handaya Eka (2018) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM di Kecamatan Purwokerto Utara. Penelitian lainnya yaitu penelitian Much. Imron dan Purwo Adi Wobowo (2008) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan usaha warung nasi kucing.

Maka, hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

**Ho1 : Tingkat Pendidikan tidak berpengaruh terhadap Keberhasilan Usaha**

**Ha1 : Tingkat Pendidikan berpengaruh terhadap Keberhasilan Usaha**

**2.4.2. Pengaruh Pengalaman Usaha terhadap Keberhasilan Usaha**

Purwana (2011: 38) berpendapat kurangnya pengalaman adalah salah satu penyebab kegagalan usaha. Riyanti (2012: 38-39) menyatakan bahwa seseorang yang belum pernah terlibat dengan kegiatan usaha tidak memiliki pengalaman mengelola usaha. Dengan demikian, tingkat keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan usaha bisa menjadi tolok ukur pengalaman dalam berusaha. Pengalaman usaha harus dimiliki oleh suatu perusahaan dan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan produktivitas, dalam arti sejauh mana suatu perusahaan dapat mencapai hasil yang maksimal tergantung dari pengalaman yang dimiliki.

Pelaku UMKM yang sebelumnya pernah menjalankan usaha cenderung lebih memiliki kemampuan dan keterampilan yang lebih baik dalam pengelolaan sumberdaya di dalam usaha yang dijalankan berikutnya sehingga pengalaman usaha yang mereka miliki berpotensi untuk meningkatkan keberhasilan usaha.

Hal ini senada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Khoirunnisa Cahya Firdarini (2019) yang menyebutkan bahwa pengalaman usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha. Penelitian lainnya yaitu penelitian Kadek Agus



Suarmawan (2015) yang menyatakan bahwa pengalaman usaha tidak berpengaruh terhadap keberhasilan usaha.

Jadi hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

**Ho2 : Pengalaman Usaha tidak berpengaruh terhadap Keberhasilan Usaha**

**Ha2 : Pengalaman Usaha berpengaruh terhadap Keberhasilan Usaha**

#### **2.4.3. Pengaruh Informasi Akuntansi terhadap Keberhasilan Usaha**

Menurut Diptyana dan Dewi (2014: 6) sistem informasi akuntansi merupakan sistem yang mengumpulkan, mencatat, menyimpan dan memproses data sehingga menghasilkan informasi untuk pengambil keputusan. Informasi akuntansi meliputi beragam aktivitas yang berkaitan dengan siklus pemrosesan akuntansi perusahaan termasuk laporan keuangan. Laporan keuangan berisi informasi akuntansi yang berperan penting untuk mencapai keberhasilan usaha termasuk bagi usaha kecil (Megginson *et al.*, 2000).

Informasi yang dihasilkan akuntansi juga berguna dalam pengambilan keputusan, yaitu dalam hal pertimbangan mengenai pembelian bahan baku untuk produksi dan alat-alat produksi yang akan digunakan, keputusan mengenai harga, mengajukan permohonan pembiayaan kepada bank, untuk pengembangan usaha, penambahan dan pengembangan sumber daya manusia serta penambahan asset

usaha. UKM sebaiknya menggunakan informasi akuntansi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bisnisnya agar diperoleh keputusan yang tepat sehingga dapat mendukung keberhasilan usahanya.

Hal ini senada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Alex Wibowo (2015) yang menyebutkan bahwa variabel penggunaan informasi akuntansi terbukti berpengaruh secara positif terhadap keberhasilan usaha. Penelitian lainnya yaitu penelitian Surya Kresna AnggaraRohmad Yuliantoro Catur Wibowo (2011) yang menyatakan bahwa penggunaan informasi akuntansi tidak berpengaruh terhadap keberhasilan usaha.

Maka hipotesis yang ketiga dalam penelitian ini adalah:

**Ho3 : Informasi Akuntansi tidak berpengaruh terhadap Keberhasilan Usaha**

**Ha3 : Informasi Akuntansi berpengaruh terhadap Keberhasilan Usaha**

#### **2.4.4. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengalaman Usaha dan Informasi Akuntansi terhadap Keberhasilan Usaha**

Kegagalan UMKM dalam mengelola usahanya dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, pengalaman dan kemampuan UMKM dalam mengelola usahanya. Oleh sebab itu, tingkat pendidikan, pengalaman usaha dan informasi akuntansi merupakan faktor yang dirasa cukup penting dalam keberlangsungan

dan keberhasilan usaha. Latar belakang pendidikan para pengusaha Usaha Mikro dan Kecil merupakan faktor yang harus diperhatikan sebelum memulai suatu usaha. Kecerdasan dalam mengatur usaha menjadi hal penting. Literatur bisnis dan kewirausahaan menyebutkan bahwa kurangnya pengetahuan dan akses terhadap sumber daya keuangan telah dihubungkan dengan ketidakmampuan perusahaan dalam mencapai tujuan (Aribawa, 2016).

Hal yang tak kalah penting dalam menunjang keberhasilan usaha yaitu pengalaman pelaku usaha dalam menjalankan bisnisnya. Purwana (2011: 38) menyatakan bahwa alasan utama kegagalan usaha adalah kurangnya kemampuan manajerial dan pengalaman. Riyanti (2012: 38-39) menyatakan bahwa seseorang yang belum pernah terlibat dengan kegiatan usaha tidak memiliki pengalaman mengelola usaha. Dengan demikian, tingkat keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan usaha bisa menjadi tolok ukur pengalaman dalam berusaha.

★ Kesuksesan suatu bisnis usaha juga tergantung pada informasi akuntansi yang ada pada pelaku usaha. Menurut Diptyana dan Dewi (2014: 6) sistem informasi akuntansi merupakan sistem yang mengumpulkan, mencatat, menyimpan dan memproses data sehingga menghasilkan informasi untuk pengambil keputusan. Informasi yang dihasilkan akuntansi juga berguna dalam pengambilan keputusan, yaitu dalam hal pertimbangan mengenai pembelian bahan baku untuk produksi dan alat-alat produksi yang akan digunakan, keputusan

mengenai harga, mengajukan permohonan pembiayaan kepada bank, untuk pengembangan usaha, penambahan dan pengembangan sumber daya manusia serta penambahan asset usaha.

Maka hipotesis yang keempat dalam penelitian ini adalah:

**Ho4 : Tingkat Pendidikan, Pengalaman Usaha dan Informasi Akuntansi secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Keberhasilan Usaha**

**Ha4 : Tingkat Pendidikan, Pengalaman Usaha dan Informasi Akuntansi secara bersama-sama berpengaruh terhadap Keberhasilan Usaha**

